

**LAPORAN PENELITIAN STUDI BUDAYA
MAKNA TUMPENG DAN PERANNYA DALAM
MEWUJUDKAN MASYARAKAT MULTIKULTUR**



**Disusun oleh:
Kelompok C XI IPS 1**

Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas XI
SMA Katolik St. Louis 1
Surabaya
2023

LAPORAN PENELITIAN STUDI BUDAYA
MAKNA TUMPENG DAN PERANNYA DALAM
MEWUJUDKAN MASYARAKAT MULTIKULTUR

Laporan Studi Budaya sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Nilai
Kognitif dan Psikomotor Mata Pelajaran Sosiologi dan Bahasa Indonesia
Kelas XI SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya



Disusun oleh:

Kelompok C XI IPS 1

Brigitta Paulyne Poillot	/ 05
Caisya Ibni Aulia Putri Reza	/ 06
Erica Felicia Wibowo	/ 13
Giovanno Evan Zhong	/ 17
Jonathan Bernard Tedja	/ 24
Laurencia Ivanna	/ 25

SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya
Jalan Polisi Istimewa 7, Surabaya 60265
Telp 031 - 5676522, 5677494, 5681758
Fax (031)5686494

Email: smakstlouis@gmail.com


www.smakstlouis1sby.sch.id

Surabaya

Laporan Studi Budaya berjudul “Makna Tumpeng dan Perannya dalam Mewujudkan Masyarakat Multikultur” yang disusun oleh:

Brigitta Paulyne Poillot / 29381 / 05
Caisya Ibni Aulia Putri Reza / 29388 / 06
Erica Felicia Wibowo / 29470 / 13
Giovanno Evan Zhong / 29503 / 17
Jonathan Bernard Tedja / 29560 / 24
Laurencia Ivanna / 29609 / 25

Laporan penelitian ini telah disetujui dan disahkan pada tanggal 14 April 2023.

GURU PEMBIMBING	BIDANG STUDI	TANDA TANGAN
Ch. G. Rini Ratnawati, S.Pd.	Sosiologi	
Sebastianus Noviyanto., M.Pd.	Bahasa Indonesia	
Clementin Kortisarom Prijambodo, M.Pd.	Bahasa Inggris	
Go Evelin, S.Pd.	Bahasa Mandarin	

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa atas segala rahmat dan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan dengan judul **“Makna Tumpeng dan Perannya dalam Mewujudkan Masyarakat Multikultur”** dengan tepat waktu. Laporan ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh nilai kognitif dan psikomotor pada mata pelajaran Sosiologi, Geografi, Sejarah, dan Ekonomi kelas XI IPS 1 SMAK St. Louis 1 Surabaya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan laporan ini tidak akan dapat direalisasikan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Sri Wahjoeni Hadi S. selaku kepala sekolah SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya yang telah memberi izin atas dilaksanakannya acara Studi Budaya dan disusunnya makalah penelitian sosial ini;
2. Bapak Fransiskus Asisi Subono S.Si., M.Kes. selaku wakil kepala sekolah SMA Katolik St. Louis 1 bidang kurikulum;
3. Bapak Y. Heri Priyanto S.Pd selaku guru wali kelas XI IPS 1 dan guru mata pelajaran Sejarah;
4. Ibu Ch. G Rini Ratnawati selaku guru mata pelajaran Sosiologi;
5. Bapak Sebastianus Noviyanto, M.Pd selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia;
6. Ibu Clementin Kortisarom Prijambodo, M.Pd selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris;
7. Ibu Go Evelin S. Pd. selaku guru mata pelajaran Bahasa Mandarin;

8. Serta bapak ibu guru pengajar kelas XI IPS yang ikut ambil bagian dalam proses pembentukan laporan studi budaya ini.

Penulis juga berterima kasih kepada orang tua dan seluruh teman-teman atas doa, bimbingan, serta dukungan yang telah diberikan.

Meskipun penulis telah berusaha menyelesaikan laporan ini sebaik mungkin, Kelompok C selaku penulis menyadari bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis ingin meminta maaf atas ketidaksempurnaan penyusunan laporan penelitian ini. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang bertujuan untuk menyempurnakan segala kekurangan dalam penyusunan laporan ini. Sekian dan terimakasih.

Surabaya, 17 Februari 2023

Penulis

ABSTRACT

Indonesia has many tourist villages. Kampung Majapahit Desa Bejjong is a tourist village located in the heart of the former territory of Majapahit Kingdom, more precisely in Trowulan District, Mojokerto Regency, East Java Province. This study explored one of the royal heritage traditions of Majapahit, namely tumpeng. The main focus of this study was exploring the meaning of tumpeng and the side dishes that come along with it, the ingredients that complement tumpeng, the types of events that involve tumpeng, and community participation in making tumpeng. The research method used was qualitative, and the data collection techniques used to complement the research information were observation and interviews with residents. The collected data was that the reason for tumpeng's cone shape was that the bottom wide part represented humans, while the top pointy part represented God. The seven ingredients surrounding tumpeng represented nature's prosperity. This food was often used in events such as birthdays, building constructions, weddings, circumcisions, and other events. Lastly, the most important thing in making a tumpeng was the intention, good intention meant that tumpeng will be served in a good way and the other way around. From this study, we could also learn that tumpeng is used for many purposes, either religiously or celebration. This study concluded that the tumpeng tradition was being carried out from the past up until now and everyone is allowed to make tumpeng. The meaning of the tumpeng in the Kenduri event held in XI Social cultural study activities was that God is always with us and brings blessings of peace to everyone. Because many people still didn't know much about tumpeng, the writers suggested that the information about tumpeng should be spread across social media platforms to persuade people to come to Bejjong Village and see the tumpeng for themselves. The writers also suggested for those who want to explore deeper about tumpeng or to make a more complex study, they can use this existing study as a reference and a guide to what they're about to explore.

Keywords: tourism village, Trowulan, Bejjong Village, Majapahit, tumpeng, social

提要

印度尼西亚有许多旅游村。Kampung Majapahit Desa Bejjong 是一个旅游村, 位于前满者伯夷王国领土的中心地带, 更确切地说, 位于东爪哇省 Mojokerto 摄政区 Trowulan 区。这项研究探讨了满者伯夷的一项皇家遗产传统, 即 tumpeng。这项研究的主要重点是探索 tumpeng 的意义和伴随它的配菜, 补充 tumpeng 的成分, 以及涉及使用 tumpeng 的事件类型, 其次是社区参与制作 tumpeng。使用的研究方法是定性的, 用于补充研究信息的数据收集技术是观察和采访当地居民。搜集到的数据是, tumpeng 呈圆锥形的原因是底部宽的部分代表人, 而顶部尖的部分代表上帝。tumpeng 周围的七种成分代表着大自然的繁荣。这种食物经常用于生日、建筑、婚礼、割礼和其他活动。最后, 做 tumpeng 最重要的是用意, 好的用意意味着 tumpeng 会以好的方式服务, 反之亦然。从这项研究中, 我们还可以了解到, tumpeng 用于许多目的, 无论是宗教还是庆祝。这项研究得出的结论是, 从过去到现在, 人们一直在执行 tumpeng 传统, 并且每个人都可以制作 tumpeng。高中二社会文化学习活动中举行的 Kenduri 活动中的 tumpeng 的意思是上帝与大家同在, 赐予和平的祝福。因为很多人对土棚还不太了解, 所以作者建议通过社交媒体平台传播土棚的信息, 说服人们到 Desa Bejjong 亲眼看看土棚。作者还建议那些想要更深入地探索 tumpeng 或进行更复杂的研究的人, 他们可以使用现有的研究作为参考和他们将要探索的内容的指南。

关键词: 旅游村、Trowulan、Desa Bejjong、满者伯夷、tumpeng、社会的

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
ABSTRAK.....	iv
提要.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....	4
A. Aspek Sosiologi.....	4
B. Aspek Geografi.....	5
C. Aspek Sejarah.....	5
D. Aspek Ekonomi.....	6
E. Landasan Teori.....	6
F. Kerangka Pikir.....	8

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....	9
A. Waktu Penelitian.....	9
B. Metode Penelitian.....	9
C. Teknik Pengambilan Sampel.....	10
D. Teknik Analisis Data.....	11
E. Langkah-Langkah Observasi.....	11
F. Tahap Pelaksanaan.....	12
BAB IV: PEMBAHASAN.....	14
A. Hasil Penelitian.....	14
B. Pembahasan.....	17
BAB V: PENUTUP.....	27
A. Kesimpulan.....	27
B. Saran.....	28
DAFTAR PUSTAKA.....	29
LAMPIRAN.....	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar A Tumpeng yang disajikan pada acara Kenduri Studi Budaya XI IPS.....	23
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kampung Majapahit Desa Bejjong adalah desa wisata yang kaya akan seni budaya, sejarah, alam, dan industri kreatif yang berlokasi di wilayah Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Desa ini sudah berdiri cukup lama, kurang lebih sejak tahun 1905. Desa Bejjong terkenal akan peninggalan bersejarah Kerajaan Majapahit, yaitu Candi Brahu, Candi Gentong, dan Makam Siti Inggil yang merupakan makam Raja Majapahit, Raden Wijaya.

Pada sekitar abad ke-13, Raden Wijaya meletakkan dasar atau suku canda lemah tulis yang merupakan candi pertama di Majapahit. Masyarakat lemah tulis yang pertama kali menguasai wilayah ini menyebut candi tersebut dengan nama Kedung Wulan. Masyarakat lemah tulis itu, kemudian menyebut wilayah sebelahnya sebagai Bejjong. *Beji* artinya telaga yang luas, sedangkan *Jong* artinya tempat penampungan air. Apabila digabungkan, *Bejjong* artinya suatu telaga yang luas sebagai tempat menampung air. Menurut orang Tionghoa, *Beji* artinya untung dan *Jong* artinya rugi. Mereka juga menganggap bahwa wilayah Bejjong ini merupakan nasib masyarakat dalam pertaniannya yang bisa menguntungkan dan suatu saat merugi karena tergenang oleh air hujan.

Kerajaan Majapahit meninggalkan banyak warisan kultur bagi Indonesia, salah satunya adalah kultur tumpeng yang sudah diturunkan sejak sebelum kerajaan terbentuk. Tumpeng Paripurna merupakan salah satu warisan peninggalan era Majapahit yang biasa mereka nikmati setiap Minggu Legi dalam gelaran Pasar

Tradisional di Desa Bejjong. Tumpeng ini memiliki ciri khas, salah satunya adalah memiliki empat warna, yaitu kuning, merah, hitam, dan putih yang tersaji dalam satu kesatuan. Dalam pengembangan potensi wisata ini, Tim Pengembangan Program Desa Mitra (PPDM) Universitas Surabaya (Ubaya) menggelar Festival Tumpeng Paripurna sebagai salah satu bentuk upaya melestarikan warisan budaya peninggalan Majapahit.

Warga-warga Desa Bejjong juga diajak untuk turut serta berkreasi membuat Tumpeng Paripurna. Festival tumpeng ini digelar di Sanggar Seni dan Budaya Bhagaskara, Jalan Kebudayaan 3, Desa Bejjong. Selain itu, para warga juga membuat *snack* berbahan dasar ketan, yaitu wajik dan juga beragam minuman tradisional berbahan dasar kolang-kaling, siwalan, tuak, dan legen.

Bentuk nasi tumpeng yang merupakan kerucut terlihat sekilas menyerupai gunung dan lauk-pauknya menyerupai tanah yang subur mengelilingi gunung. Sesuatu yang berbentuk gunung biasanya memiliki arti yang dinilai sakral oleh masyarakat Jawa. Bentuk tumpeng memiliki makna filosofi yaitu sebagai bentuk hubungan antara Tuhan dengan manusia dan manusia dengan sesamanya. Tumpeng biasanya dibuat sebagai ucapan syukur kepada Tuhan dalam acara-acara, seperti acara ulang tahun, pernikahan, dan acara lainnya.

Dari informasi tersebut, Kelompok C XI IPS 1 tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Makna Tumpeng dan Perannya dalam Mewujudkan Masyarakat Multikultur” untuk mengetahui lebih dalam mengenai pelaksanaan tradisi dan budaya tumpengan pada zaman Majapahit, mulai dari cara pembuatannya, penyajiannya, dan perannya dalam mewujudkan masyarakat multikultur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana makna dari tumpeng dan kelengkapannya?
2. Bagaimana fungsi tumpeng dalam perayaan-perayaan atau acara-acara?
3. Bagaimana peran tumpeng terhadap masyarakat multikultural?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui makna tumpeng, serta kelengkapan lauk-pauk dan sarana yang digunakan.
2. Mengetahui fungsi tumpeng dalam perayaan-perayaan atau acara-acara.
3. Mengetahui peran tumpeng terhadap masyarakat multikultural.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dicapai dengan meneliti nasi tumpeng adalah sebagai berikut.

1. Mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru bagi seluruh anggota kelompok dalam aspek sosial, terutama mengenai tradisi tumpeng.
2. Menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dan pedoman dalam meneliti lebih lanjut mengenai tradisi tumpeng di Desa Bejijong.
3. Memberi tambahan informasi dan wawasan mengenai tumpeng yang mungkin belum diketahui secara umum kepada masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Aspek Sosiologi

Desa Bejijong mewarisi tradisi zaman Kerajaan Majapahit, salah satunya adalah tradisi tumpeng. Tumpeng merupakan makanan masyarakat Jawa yang dibentuk kerucut dan ditata sedemikian rupa dengan lauk-pauknya. Nasi tumpeng disajikan dengan cara khas Jawa atau masyarakat Betawi yang merupakan keturunan Jawa, dengan olahan nasi seperti nasi putih biasa, nasi kuning, bahkan nasi uduk. Tumpeng digunakan untuk merayakan acara kenduri atau selamatan yang berarti acara perjamuan makan untuk memperingati suatu peristiwa, meminta berkah, dan lain-lainnya. Tumpeng sebagai tradisi purba Indonesia digunakan untuk memuliakan gunung sebagai tempat bersemayamnya para arwah nenek moyang dan dewa-dewi. Tradisi tumpeng ini telah ada sebelum masuknya Islam ke Pulau Jawa, namun seiring dengan waktu, tradisi tumpeng diadopsi dan bahkan dikaitkan dengan filosofi Islam Jawa yang diartikan sebagai pesan leluhur.

Menurut tradisi Islam Jawa, tumpeng beserta isinya merupakan akronim dalam bahasa Jawanya, baik kata “Tumpeng” itu sendiri, “Buceng” yang merupakan makanan yang terbuat dari ketan, hingga lauk-pauknya yang berjumlah 7 macam. Bahkan selain Jawa, Medan juga mengembangkan produksi tumpeng guna melakukan pemberdayaan ibu rumah tangga yang kurang mampu. Tumpeng yang di produksi memang tak sebesar atau selengkap yang biasa dibuat, tapi tumpeng itu cukup untuk menghasilkan pendapatan bagi ibu rumah tangga tersebut.

B. Aspek Geografi

Desa Bejjong adalah sebuah desa wisata di wilayah Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Luas dari desa ini adalah 45 km², dengan jumlah penduduk 4.240 jiwa. Di desa Bejjong terdapat tiga peninggalan bersejarah Kerajaan Majapahit, yaitu Candi Brahu, Petilasan Siti Inggil, dan Maha Vihara Majapahit. Desa ini memiliki batas wilayah administrasi sebelah Selatan dengan Desa Trowulan, sebelah utara perbatasan langsung dengan Desa Kejagan, sebelah timur dengan Trowulan, dan sebelah barat dengan Kecamatan Mojoagung-Jombang.

C. Aspek Sejarah

Desa Bejjong memiliki banyak peninggalan Kerajaan Majapahit, salah satu kerajaan bercorak Hindu-Buddha terbesar di Indonesia. Luas Kerajaan Majapahit terbentang dari Jawa, Sumatra, Filipina, bahkan hingga Papua. Lokasi Desa bejjong dulu diyakini sebagai pintu gerbang masuk menuju Kerajaan Majapahit saat itu, terutama dengan adanya kabut yang kerap bertahan di tempat tersebut meski udara juga tidak sedingin itu. Candi yang terdapat di desa tersebut, Candi Brahu, bercorak Buddha dan didirikan pada abad ke-15. Petilasan Siti Inggil yang merupakan petilasan Raden Wijaya yang bergelar Kertarajasa Jayawardhana atau Brawijaya I diperkirakan menjadi tonggak awal lahirnya Majapahit di tahun 1293 M. Desa Bejjong juga memiliki Vihara yang berarsitektur Jawa, namun ada perpaduan unsur budaya Jawa, Cina, dan India.

D. Aspek Ekonomi

Dengan terkenalnya desa ini sebagai salah satu peninggalan bersejarah Kerajaan Majapahit, Desa Bejijong memanfaatkan ketenarannya untuk membuka pariwisata di pedesaan mereka. Pemerintah menyokong ide pariwisata dengan membangun *homestay* berbentuk bangunan rumah majapahit jaman dulu, yang sepenuhnya ditanggung oleh pemerintah. Mengingat tak sedikit pecinta sejarah di luar sana, desa ini tentunya menjadi salah satu objek yang terkenal akan peninggalan struktural maupun tradisinya. Tak hanya menjadi pusat perhatian bagi para pecinta sejarah saja, sekolah pun tak kalah untuk memilih desa ini sebagai objek pembelajaran di luar sekolah. Selain itu desa ini juga menghasilkan banyak kerajinan yang dapat menyokong perekonomian mereka, seperti batik, *terracotta*, telur asin, *eco print*, dan patung lilin.

E. Landasan Teori

Dengan menggunakan teori pengumpulan data kualitatif, penulis akan menggunakan teknik observasi, analisa visual, studi pustaka, serta wawancara untuk melengkapi laporan ini sebaik dan seakurat mungkin. Teori sosiologi yang digunakan untuk menganalisis tradisi ini adalah teori fungsionalisme yang dicetuskan oleh Emile Durkheim dan teori interaksionisme simbolik yang dicetuskan oleh George Herbert Mead. Teori fungsionalisme adalah teori yang menyatakan bahwa semua bagian masyarakat mempunyai fungsinya masing-masing dalam masyarakat dan saling bekerja sama untuk membangun tatanan sosial yang stabil¹, sedangkan teori interaksionisme simbolik adalah teori yang menyatakan bahwa hubungan-hubungan yang terjadi di masyarakat tentunya

¹ Buku Kerja Siswa Sosiologi Peminatan Program Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas X Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022. (Surabaya: SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya, 2021), hlm 35.

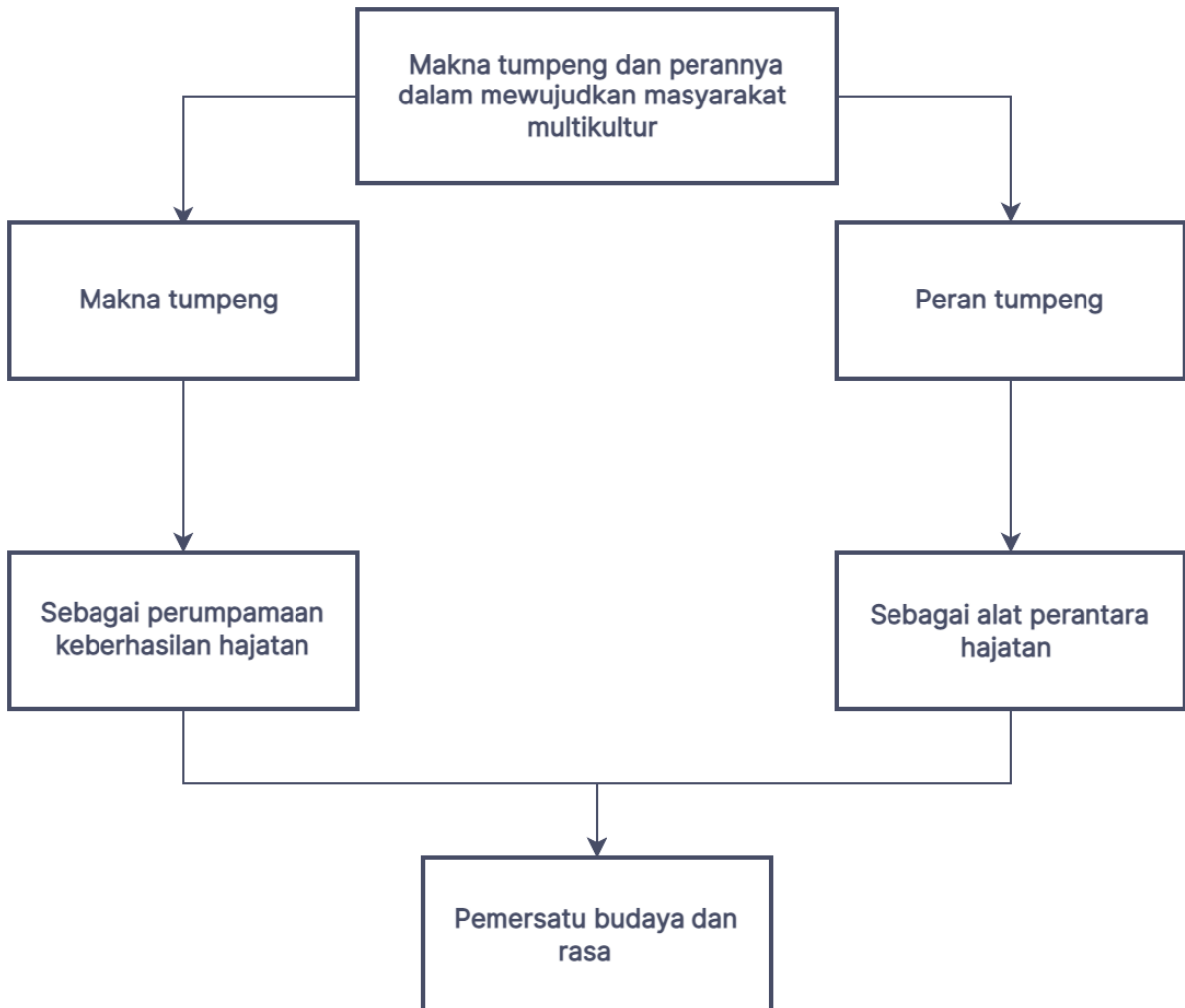
membutuhkan interaksi-interaksi yang diatur oleh makna yang menghubungkan tindakan dan reaksi mereka.² Teori-teori ini digunakan karena pengamatan yang dilakukan melibatkan interaksi yang tercipta di tengah masyarakat dan tatanannya, serta kegiatan yang mereka lakukan saling berhubungan. Mereka melakukan tradisi membuat tumpeng dengan bahan-bahan yang mereka percayai memiliki makna tertentu dan dapat memberi mereka berkah dalam kehidupan.

Selain itu, kami juga menggunakan teori fungsional tentang kebudayaan yang dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski. Teori ini mengasumsikan bahwa segala kegiatan manusia dalam unsur kebudayaan sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri, yang dimiliki manusia dan berhubungan dengan seluruh kehidupannya.³ Teori ini dapat digunakan untuk menganalisis alasan warga-warga Desa Bejijong melaksanakan tradisi tumpeng.

² Buku Kerja Siswa Sosiologi Peminatan Program Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas X Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022. (Surabaya: SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya, 2021), hlm 37.

³ Mateusz Stępień, Bronislaw Malinowski's Concept of Law. (New York: Springer International Publishing, 2018).

F. Kerangka Pikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu Penelitian

Penelitian tradisi tumpeng pada lokasi Desa Bejijong yang terletak di Jalan Candi Brahu No. 75, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto akan dilaksanakan pada hari Senin, 20 Februari 2023. Penulis melakukan penelitian dalam waktu sekitar dua jam, yaitu pukul 19.00-21.00 WIB.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah yang dilakukan dalam rangka mengumpulkan data. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pedoman wawancara dan observasi. Penulis juga menggunakan kamera untuk mendokumentasikan gambar. Pengumpulan data ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akan diteliti oleh penulis guna mencapai tujuan penelitian.

Pada laporan ini, penulis mengambil objek penelitian pada Desa Bejijong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Metode yang digunakan oleh penulis akan diuraikan sebagai berikut.

1. Wawancara

Teknik proses pengumpulan data bertujuan untuk mengumpulkan data dan memperoleh keterangan. Tim peneliti akan berkomunikasi dengan responden dalam bentuk tanya jawab secara tatap muka. Dalam pengumpulan data ini, penulis akan menyiapkan panduan wawancara sebagai instrumen penelitian

kualitatif. Proses pengumpulan data ini menggunakan metode wawancara tak terstruktur dengan warga Desa Bejijong.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan meninjau kondisi lapangan, dengan menyertakan berbagai pencatatan terhadap keadaan sebagaimana yang disaksikan selama penelitian. Kegiatan ini dilakukan untuk memahami kondisi di lokasi penelitian sehingga penulis mendapatkan informasi. Observasi yang dilakukan berbentuk observasi partisipan dimana penulis mengamati dan terlibat secara langsung di lokasi yang sedang diamati.

3. Studi Pustaka

Selain menggunakan teknik wawancara dan observasi, teknik pengumpulan data yang terakhir adalah dengan mempelajari artikel-artikel dan website resmi Desa Bejijong. Tim peneliti meninjau laporan-laporan penelitian terdahulu sebagai referensi serta mengakses dan menganalisis literasi media seperti jurnal dan media yang berhubungan dengan penelitian.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016:118). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. Yang dimaksud dengan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan tujuan tertentu. Penulis menggunakan teknik *purposive sampling* karena penulis ingin mengetahui latar belakang mengenai tumpeng dengan memilih seseorang yang memiliki informasi akurat dan pengetahuan khusus tentang penelitian. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah Mbah Oyek Antiko sebagai penduduk asli Desa

Bejjong. Peneliti menggunakan Mbah Oyek sebagai sampel dikarenakan beliau merupakan seseorang sekaligus orang yang menyajikan tumpeng di Desa Bejjong.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif menganalisis data non-numerik yang dijadikan sebuah informasi yang nantinya digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan suatu produk kebutuhan konsumen.

Desa Bejjong masih mengikuti tradisi zaman dulu, yaitu membuat tumpeng. Karena tumpeng dianggap dapat membawa berkah bagi orang-orang yang memakannya, tumpeng sering ditemui dan dihidangkan dalam acara-acara rakyat, seperti acara ulang tahun, acara syukuran rumah baru, acara syukuran kelahiran, dan acara lainnya.

E. Langkah-Langkah Observasi

Langkah-langkah observasi yang akan dilaksanakan untuk mendukung kegiatan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Siswa-siswi akan melakukan observasi dengan menggunakan metode wawancara kepada warga-warga setempat.
2. Siswa-siswi melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap aktivitas warga-warga Desa Bejjong, contohnya seperti saat mereka membatik, membuat telur asin, membuat patung lilin, menari tarian tradisional, dan lain-lain.

3. Selain itu, siswa-siswi akan menggunakan gawai atau *handphone* masing-masing untuk merekam dan memfoto kegiatan mereka di sana sebagai dokumentasi.

F. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yang akan dilakukan dalam kegiatan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Hari Senin, 20 Februari 2023, seluruh siswa-siswi kelas XI IPS berangkat ke Desa bejjong menggunakan bus.
2. Hari pertama, anggota kelompok akan dibagi menjadi 3 kelompok kecil dan masing-masing kelompok pergi ke lokasi yang berbeda.
3. Selesainya pembelajaran di lokasi tersebut, semua siswa-siswi makan siang bersama.
4. Setelah makan siang bersama, siswa-siswi akan dibagi kembali menjadi beberapa kelompok untuk pergi membuat, mempelajari tarian, membuat *terracotta*, telur asin, patung lilin, dan *eco print* sesuai dengan tugas yang diberikan.
5. Siswa-siswi akan kembali ke *homestay* untuk membersihkan diri.
6. Pada malam harinya, siswa-siswi pergi ke sanggar untuk mengikuti kenduri dan makan malam bersama. Setelah itu, siswa-siswi kembali ke *homestay* untuk beristirahat.
7. Hari kedua, siswa-siswi sarapan bersama di *homestay* masing-masing.
8. Siswa-siswi kemudian melanjutkan pembelajaran di sanggar dengan perputaran sesuai yang telah diinformasikan.

9. Setelah pembelajaran sanggar selesai, siswa- siswi bersiap-siap untuk pergi ke pesantren.
10. Sesampainya di pesantren, seluruh siswa-siswi belajar bersama di sana.
11. Seusai pembelajaran di pesantren, seluruh siswa-siswi langsung kembali ke surabaya menggunakan bus sesuai dengan kelompok yang dibagikan.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Para warga Desa Bejjong membuat berbagai kerajinan untuk memenuhi kebutuhan mereka, di antaranya adalah telur asap, patung lilin, batik, *terracotta*, dan *eco print*. Selain kerajinan, ada tradisi yang sudah lama dilestarikan di desa ini pula, yaitu tarian dan tumpeng.

1. Telur asap adalah telur asin yang diasapkan. Kegiatan ini diikuti oleh Paulyne (05) dan Erica (13). Yang dipelajari penulis dalam proses pembuatannya adalah telur bebek dilumuri oleh campuran batu bata yang sudah ditumbuk dan garam, lalu dibiarkan selama sekitar sebelas hari agar bagian dalamnya menjadi asin. Setelah itu, telur yang sudah diasap dimasukkan ke dalam tempat pengasapan yang berbentuk mirip oven dengan bahan bakar sabut kelapa selama beberapa jam.
2. Kegiatan patung lilin sebenarnya bukan kegiatan membuat patung lilin, tetapi membuat kerajinan perunggu dari patung lilin. Kegiatan ini diikuti oleh Evan (17) dan Jonathan (24). Cetakan patung lilin dibuat menyerupai makhluk hidup, lalu tunggu sampai kering. Kemudian, cairan kuningan panas dituangkan ke lubang cetakan dan didinginkan.
3. Jenis batik yang terdapat di Desa Bejjong merupakan batik tulis, yang berarti batik-batik ini dibuat secara manual menggunakan tangan dan canting. Kegiatan ini diikuti oleh Caisya (06) dan Evan (17). Di Desa Bejjong, motif yang sering digunakan adalah Surya Majapahit, yaitu lambang Kerajaan Majapahit.

4. *Terracotta* adalah kerajinan dari tanah liat. Kegiatan ini diikuti oleh Caisya (05) dan Paulyne (06). Penulis mempelajari cara membuat kerajinan sesuai dengan kreativitas masing-masing dengan menggunakan tanah liat dan alat-alat sederhana. Tanah liat tersebut dibentuk sesuai keinginan ditambah dengan sedikit air guna mencegah tanah liat tersebut kering. Disediakan pula cetakan tanah liat dengan motif-motif unik sebagai simbol dari Desa Bejjong.
5. *Eco print* adalah kegiatan membatik menggunakan bahan-bahan yang berasal dari alam, seperti tumbuhan-tumbuhan. Kegiatan ini diikuti oleh Jonathan (24) dan Ivanna (25). *Eco print* dibuat dengan memanfaatkan zat pewarna dari daun, akar, atau batang tumbuhan, motif-motif ditekan pada sehelai kain, lalu kain tersebut direbus.
6. Berbagai jenis tarian dipelajari dan diajarkan di Sanggar Bhagaskara. Kegiatan ini diikuti oleh Erica (13) dan Ivanna (25). Tarian yang dipelajari oleh para siswi adalah tari Bedhaya dan tari Bajidor, sedangkan tarian yang dipelajari oleh para siswa adalah tari Bujangganong. Tarian Bedhaya sendiri memiliki tempo yang lambat dan gerakan yang lemah gemulai, sedangkan tarian Bajidor dan Bujangganong lebih energetik.
7. Tumpeng adalah salah satu tradisi yang diwariskan dari zaman Kerajaan Majapahit, bahkan sebelumnya. Wawancara mengenai tumpeng dilakukan oleh Caisya (06) dengan Mbah Oyek Antiko dan didampingi anggota-anggota Kelompok C. Berikut ini adalah beberapa hasil wawancara mentahnya.

- Pewawancara: “Bentuk nasi tumpeng kan kayak gunung, kayak kerucut gitu, itu melambangkan gunung apa?”

Narasumber: “Itu kalau barometernya Majapahit, namanya Gunung Penanggungan karena nanggung semuanya, yang baik yang jelek semuanya ditanggung. Kalau Penanggungan kan barometernya Majapahit, kalau di Timur Tengah itu menggambarkan piramid karena piramid kan sesuatu yang sakral, keramat.”

- Pewawancara: “Kan ada lauk-lauknya di pinggirnya lengkap, ada telur, ayam, sayur, itu ada maknanya?”

Narasumber: “Ada. Itu menunjukkan kesuburan alam.”

Pewawancara: “Itu totalnya berapa lauk-pauknya?”

Narasumber: “Ada tujuh. Tujuh itu maksudnya ada tujuan, berarti macamnya ada pituhu, pitutur, pituwa, pitulungan gitu. Ada filosofi tertentu.”

- Pewawancara: “Sayur keluwih itu apa pak?”

Narasumber: “Keluwih itu keluarga ben luwih-luwih, biar selalu cukup. Biasanya ada kangkung, ada cambah.”

Pewawancara: “Sayur keluwih itu biasanya terdiri dari sayur apa aja?”

Narasumber: “Keluwih itu biasanya ada kangkung, ada cambah, ada teri.”

- Pewawancara: “Ngomong-ngomong syukuran, acara-acara apa yang mungkin butuh tumpeng? Kayak misale contoh kayak acara kayak gini, pembukaan acara, terus kayak ulang tahun tertentu.

Narasumber: “Anak melahirkan itu biasanya pakai tumpeng, anak khitan sunat, pernikahan tumpeng. Bikin rumah aja pakai tumpeng.”

- Pewawancara: “Kalau misalnya ada bahan tumpeng yang tidak lengkap, apakah nggak bisa?”

Narasumber: “Ndak apa-apa, ndak apa-apa.”

Pewawancara: “Apakah mempengaruhi makna keutuhan tumpengnya?”

Narasumber: “Ndak, ndak. Karena itu tidak disengaja. Ndak apa-apa.”

Pewawancara: “Kalau misalnya bahan makanannya diganti gimana pak?”

Narasumber: “Nda apa-apa. Tumpeng itu berangkat dari niat, karena niat ini kan ghoib, tidak bisa dilihat mata, tidak bisa dipegang tangan. Saya bohongi ‘njenengan bisa, bohongi hati saya kan ndak bisa.”

- Pewawancara: “Tadi kan katanya yang bikin tumpeng itu ibu-ibu, kalau bapak-bapak gitu boleh nggak pak?”

Narasumber: “Nggak apa-apa, yang penting matang masaknya, sedap.”

- Pewawancara: “Biasanya di tumpeng kan ada tutupannya atas ada daun, itu untuk cuma alih-alih tumpengnya nggak jatuh atau ada artinya?”

Narasumber: “Seharusnya itu yang punya hajat, diambil itu. Itu namanya buceng.”

B. Pembahasan

Desa Bejjong memiliki banyak tradisi, salah satunya adalah tradisi tumpeng. Mengenai tradisi tumpeng yang merupakan fokus dari penelitian kelompok ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara mewawancarai seorang warga Desa Bejjong dilakukan tengah acara Kenduri pada malam Senin, 20 Februari 2022. Mbah Oyek Antiko merupakan seorang sesepuh Desa Bejjong, beliaulah yang menyajikan tumpeng di acara tersebut. Dengan senang hati, beliau

menceritakan kepada penulis mengenai tradisi tumpeng di Desa Bejjong dari awal sampai akhir.

Mbah Oyek Antiko adalah penduduk asli Desa Bejjong dan lahir di desa tersebut. Dari informasi beliau, dapat diketahui bahwa tumpeng ini tidak hanya sekadar kuliner setempat, tetapi ada sejarah di belakang tradisi tersebut. Bentuk nasi tumpeng yang merupakan kerucut memiliki arti tersendiri. Berdasarkan barometer Kerajaan Majapahit, bentuk kerucut tersebut melambangkan Gunung Penanggungan yang menanggung semuanya, baik itu yang baik maupun yang jahat, sedangkan berdasarkan barometer Timur Tengah, bentuk kerucut tersebut mirip seperti piramida yang melambangkan kesakralan atau keramat. Bentuk kerucut itu juga disebut menyerupai gunung untuk menyembah dewa.

Pada saat malam Kenduri tersebut, tumpeng yang disajikan bermakna Tuhan memberkati kita semua dan diberi kedamaian yang menuntun jiwa. Nasi tumpeng memiliki banyak warna dan tiap warna mencerminkan niat yang ingin dicapai. Ada merah, kuning, dan warna lainnya. Jenis nasinya ada sego golong, sego kebuli, dan jenis nasi lainnya. Namun, nasi tumpeng juga tidak harus berbentuk kerucut. Bentuk nasi tumpeng yang disajikan pada acara harus disesuaikan dengan niat atau intensi pembuatannya. Bisa saja nasi tumpeng itu dibuat dengan bentuk rata, maupun dengan bentuk bulatan. Jenis nasi utama yang sering digunakan adalah nasi golong (sego golong). Desa Bejjong tetap menggunakan bentuk tumpeng kerucut pada umumnya.

Menurut Mbah Oyek, setiap lauk-pauk yang menyertai tumpeng melambangkan kesuburan alam. Ada tujuh macam lauk-pauk, yaitu telur, daging ayam, sayur, tahu, tempe, bihun, dan lainnya. Tujuh macam lauk-pauk tersebut

menggambarkan adanya tujuh tujuan dibuatnya tumpeng. Di balik tujuan tersebut, dapat ditemukan filosofi mengenai hal tersebut. Seperti kata *pitu*, yang berarti tujuh dalam bahasa Jawa. Bertepatan dengan jumlah lauk yang ada dalam tumpeng, kata *pitu* dijabarkan menjadi beberapa butir dari filosofi yang disebutkan Mbah Oyek, yaitu *pituhu*, *pitutur*, *pituwes*, dan *pitulungan*. Butir lain yang tidak disebutkan adalah *pituna*, *pituduh*, dan *pitungan*. Menurut *Buddhazine.com*, arti dari filosofi tersebut adalah:

- a. *Pituhu* berarti keturutan atau ketaatan: apa yang sudah menjadi norma masyarakat, kita harus menaatinya.
- b. *Pitutur* berarti petuah bijak: apa yang kita lakukan harus sesuai dengan petuah bijak.
- c. *Pituwes* berarti pahala atau ganjaran: apa yang kita perbuat dengan niat baik akan membawa dampak baik kepada diri sendiri maupun orang lain.
- d. *Pitulungan* berarti bantuan: hal-hal yang tidak bisa kita rencanakan atau kendalikan bisa saja menjadi bantuan bagi kita.
- e. *Pituna* berarti kerugian: kita harus tahu apakah hal-hal yang bisa menguntungkan bagi kita akan merugikan orang lain.
- f. *Pituduh* berarti panduan atau bimbingan: kita harus berani meminta petunjuk kepada orang lain jika kesulitan.
- g. *Pitungan* berarti perhitungan waktu: hal yang kita lakukan harus di saat waktu yang tepat. Jika tidak tepat, yang kita lakukan tidak akan berbuah.

Komposisi lauk-pauk yang disajikan berbeda atau tidak sesuai dari komposisi pada umumnya akan memiliki makna yang berbeda pula. Hal ini karena Bumi Trowulan masih sakral dan energi kekuatan alam yang ada berbeda-beda. Semua lauk-pauk yang digunakan saling melengkapi dan sebagai jalan kita menuju

kehidupan. Lauk-pauk yang ditaburkan melingkari tumpeng melambangkan semua orang harus sederhana dan berada ‘di bawah’, semakin menuju ke atas, menuju ke Tuhan yang berada di paling atas. Jika salah satu bahan tidak ada atau diganti dengan bahan lain, hal itu merupakan hal yang wajar saja dan tidak akan memengaruhi keutuhan tumpeng karena hal tersebut merupakan tindakan yang tidak disengaja. Hal terpenting dalam pembuatan tumpeng adalah keniatan dari hati yang tidak dapat dilihat oleh mata dan tidak dapat dipegang oleh tangan. “Saya bohongi ‘njenengan bisa, bohongi hati saya kan ndak bisa,” ucap Mbah Oyek.

Lauk-pauk pertama yang terkupas makna filosofinya merupakan bahan yang dibilang cukup berpengaruh dalam struktural tumpeng, yaitu ingkung. Ingkung atau ayam utuh, digunakan sebagai lambang dari hajat dan intensi kegiatan yang tercapai. Ayam ingkung harus disajikan secara utuh yang bermaksud untuk melambangkan ucapan permohonan dan syukur yang tidak setengah-setengah sesuai dengan intensi tumpeng tersebut.

Sayur urap dalam tumpeng memiliki makna bahwa tidak ada perbedaan antara manusia yang miskin dan kaya, semuanya urap, semuanya setara. Mbah Oyek juga menggunakan istilah bahwa urap diambil dari rangkaian kata Jawa yang bersambung, “*urip, urap, urep, arep, arip*”. *Urip* artinya sebagai manusia, kita harus menjalani hidup sepenuhnya dan senantiasa ingat akan Tuhan sebagai sang pemberi kehidupan. *Urap* menggambarkan rasa toleransi yang harus tetap ada dalam individu masing-masing, terutama dalam suatu lingkup sosial yang beragam ini. *Urup* bermakna saling mengisi, Mbah Oyek menjelaskan bagaimana masyarakat harus saling berbagi ilmu antara satu dengan lainnya untuk meningkatkan pengetahuan individu tersebut. “Ilmu sampeyan ke saya, energi saya

ke sampeyan,” merupakan perumpamaan yang diberikan oleh beliau. *Arep* mengingatkan kita untuk tetap bersyukur pada Tuhan tanpa pandang besar rejeki yang diberikan-Nya, karena bagaimana pun, Tuhan-lah yang mengatur segala-galanya. *Arip* berarti sikap yang sabar, tetapi juga bijaksana, sehingga dapat membedakan permasalahan serta cara penyelesaiannya yang tepat.

Urap bukan satu-satunya sayur yang disajikan dalam tumpeng. Sayur kluwih juga merupakan bagian penting dalam tumpeng, sayur kluwih ini dinyatakan memiliki keterkaitan dengan keluarga. Terdapat kata “*luwih*” dalam sayur kluwih yang dalam bahasa Jawa memiliki makna berlebih. Sayur kluwih sendiri dipercaya untuk mendoakan keluarga supaya senantiasa memiliki rejeki yang selalu berlimpah. Dalam sayur kluwih sering ditemukan kangkung, toge atau kecambah, serta kacang panjang.

Tak hanya lauk-pauk dan sayur saja yang memiliki makna filosofi dalam tumpeng, buah juga memiliki makna yang tak kalah penting dari lauk dan sayur yang digunakan. Buah yang sering digunakan dalam tumpeng adalah buah pisang atau dikenal dengan sebutan *gedhang* dalam bahasa Jawa. Dari kata *gedhang*, Mbah Oyek menyebutkan suatu perumpamaan, “Gedhang itu harus digegem sampek padhang,” yang berarti perumpamaan kita harus senantiasa memegang ilmu atau kemauan harus dipegang erat hingga padhang atau hingga kita berhasil menggapainya.

Mbah Oyek mengatakan, tradisi tumpeng ini sudah ada sebelum Kerajaan Majapahit dan maknanya tidak berubah hingga sekarang. Masyarakat Desa Bejjong sudah mengetahui makna tumpeng dan kelengkapannya. Ada dua fungsi tumpeng, yaitu sebagai sarana komunikasi dengan roh halus dan ucapan syukur

kepada Tuhan. Misal, ketika ada pembangunan suatu gedung atau pabrik, bisa disajikan tumpeng untuk meminta roh halus agar tidak mengganggu prosesnya dan menawari gantinya. Sebelum adanya Hindu-Buddha, ada kepercayaan Kapitayan yang menggunakan sesajen yang mirip tumpeng untuk menyembah dewa atau roh nenek moyang.

Di Desa Bejjong, biasanya yang membuat tumpeng adalah para wanita. Tetapi, tumpeng sebenarnya boleh dibuat oleh siapa saja, baik itu wanita maupun pria. Orang yang membuat juga tidak harus merupakan warga Desa Bejjong. Acara yang melibatkan penggunaan tumpeng di antaranya adalah pembukaan suatu acara, ulang tahun, kelahiran anak, khitan atau sunat, pernikahan, pembangunan rumah, dan acara lainnya. Biasanya tumpeng dibuat sebagai ucapan syukur dan ingat kepada leluhur, sebagai semangat doa. Di zaman sekarang, tumpeng dapat sering dijumpai di mana-mana, seperti catering atau lainnya. Mengenai tumpeng yang dijual dan dipesan secara *online*, Mbah Oyek berpendapat bahwa penyajian tumpeng dengan cara seperti itu akan membuat kesakralannya berkurang. Meski begitu, tidak ada salahnya untuk mendapatkan tumpeng dengan cara tersebut.

Di atas tumpeng, biasanya ada daun berbentuk kerucut. Daun itu secara tradisi hanya boleh dicabut oleh pemilik hajat. Setelah itu, tumpeng baru dibagi-bagikan kepada orang-orang. Tumpeng melambangkan hubungan antara Tuhan dengan manusia dan manusia dengan sesamanya. Manusia-manusia ini tidak melihat dari perbedaan suku, agama, ras, budaya, ciri fisik, dan aspek perbedaan lainnya. Peran tumpeng di sini sebagai pemersatu orang-orang itu dengan cara membuat dan makan tumpeng bersama. Makan bersama secara umum melambangkan kebersamaan dan toleransi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan

dilandasi semangat kebersamaan dan toleransi, semua orang tanpa memandang perbedaan bisa mengikuti kegiatan pembuatan dan makan tumpeng bersama. Sebelum mengakhiri wawancara, Mbah Oyek berpesan kepada penulis untuk selalu menghargai orang tua kita, terutama ibu kita yang sudah melahirkan dan membesarkan kita.



Gambar A Tumpeng yang disajikan pada acara Kenduri Studi Budaya XI IPS

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis akan mengaitkan dengan beberapa teori sosiologi. Teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Emile Durkheim mengatakan bahwa semua bagian masyarakat mempunyai fungsinya masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat. Semua anggota masyarakat saling bekerja sama untuk membangun tatanan sosial yang stabil. Di Desa Bejjong, seluruh masyarakat bekerja sama menjalani peran masing-masing dalam menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi desa. Jika ada bagian masyarakat yang tidak menjalankan perannya dengan baik, tatanan sosial akan menjadi tidak teratur dan berantakan.

Teori interaksionisme simbolik yang dicetuskan oleh George Herbert Mead berfokus pada interaksi yang terjadi di masyarakat. Hubungan-hubungan yang

terjadi di masyarakat tentunya membutuhkan interaksi. Jika antarwarga menghargai dan saling rukun dengan satu sama lain, interaksi yang terjadi akan menjadi menyenangkan, seperti yang terjadi terhadap masyarakat di Desa Bejjong. Hubungan masyarakat yang rukun membuat interaksi yang terjadi sehari-hari berjalan dengan baik, sehingga kehidupan bermasyarakat di Desa Bejjong dapat berjalan dengan lancar pula.

Teori yang terakhir adalah teori fungsional yang dikembangkan dari teori Durkheim oleh Bronislaw Malinowski. Teori ini mengasumsikan bahwa segala kegiatan manusia dalam unsur kebudayaan dalam unsur kebudayaan sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri, yang dimiliki manusia dan berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Dengan kata lain, warga-warga Desa Bejjong memiliki alasan tertentu untuk melaksanakan tradisi tumpeng. Seperti yang dibahas sebelumnya, para warga masih memegang tinggi kepercayaan yang tinggi terhadap hal-hal gaib yang ada sejak Zaman Majapahit. Mereka percaya bahwa pembuatan tumpeng dan bahan-bahan yang mereka gunakan sakral dan melambangkan syukur mereka.

Mbah Oyek mengingatkan bahwa tumpeng bukan hanya sekadar makanan biasa, namun sebagai media yang memiliki filosofi dan makna tertentu. Tumpeng sudah menjadi bagian dari tradisi Bangsa Indonesia sejak zaman dahulu. Beliau juga mengatakan bahwa tumpeng juga menggambarkan intensi yang membuatnya. Jika intensi yang dimiliki sebelum membuat tumpeng sudah buruk, maka kemungkinan besar pembuatannya akan gagal. Sebaliknya, jika intensi yang dimiliki baik, tumpeng yang dibuat akan membawa berkah.

Selain tumpeng sebagai fokus utama, penulis juga akan membahas sekilas mengenai sejarah candi-candi yang dikunjungi, aspek geografi candi-candi dan Desa Bejjong, serta perekonomian warga Desa Bejjong. Tempat wisata yang dikunjungi penulis tentu memiliki berbagai cerita yang tersimpan didalamnya. Tempat wisata bersejarah yang dikunjungi antara lain: Candi Tikus, Gapura Bajang Ratu, dan Candi Brahu. Ketiga tempat bersejarah ini dikunjungi oleh penulis dalam kurun waktu yang hampir bersamaan.

Lokasi pertama yang penulis kunjungi adalah Candi Tikus. Candi Tikus merupakan peninggalan klasik hindu buddha yang berumur 700 tahun, lebih tepatnya peninggalan Majapahit. Candi Tikus disebut peninggalan Majapahit karena terdapat ciri khas majapahit yaitu teratai serta surya majapahit. Tempat ini dinamakan Candi Tikus dikarenakan banyak ditemukan sarang tikus, lalu ditemukannya candi. Awal mula ditemukannya candi ini yaitu berada di bawah tanah. Pasca Majapahit, candi ini hampir runtuh yang diperkirakan karena faktor geologi. Candi ini mempunyai replika gunung yang berarti tempat tertinggi dewa, yaitu pada bagian tengah candi. Selain tempat pariwisata, Candi Tikus menjadi tolak ukur dalam bidang irigasi dan sebagai sarana kegiatan keagamaan yaitu pemandian air suci sebelum ritual.

Tempat wisata yang kedua yaitu Gapura Bajang Ratu. Gapura yang berkaitan dengan Dinasti Yuan ini identik dengan pintu masuk ke bangunan yang bersifat sakral/suci untuk memperingati wafatnya Jayanegara. Nama Bajang Ratu dikaitkan dengan nama raja yang masih muda yaitu Jayanegara karena belum menikah. Bangunan ini dibangun sekitar 1340 M di masa pemerintahan ketiga,

dipimpin Tribhuwana Tunggaladewi. Bagian kaki kiri gapura ini terdapat relief Sritanjung, istri dari Sidapaksa.

Lokasi terakhir yang penulis kunjungi adalah Candi Brahu. Candi Brahu adalah candi tertua Majapahit yang didirikan oleh Wangsa Syailendra, Mpu Sindok pada abad-9. Candi ini merupakan candi dharma dimana untuk mengapresiasi seorang pemimpin untuk krematorium. Candi brahu diperkirakan berasal dari kata Wanaru, yaitu nama bangunan suci yang disebut dalam prasasti tembaga Alasantan.

Masyarakat Kampung Majapahit, Desa Bejjong banyak yang memanfaatkan rumah-rumah bercorak Majapahit untuk membuka *homestay*, toko, tempat makan, museum peninggalan-peninggalan zaman Kerajaan Majapahit, dan tempat oleh-oleh khas Kampung Majapahit. Mata pencaharian mereka pada umumnya adalah petani dan pengrajin patung lilin yang merupakan usaha turun-temurun dari leluhur sejak zaman Majapahit. Mereka juga menjual kain-kain hasil *eco print* dan batik sebagai sumber penghasilan mereka.

Mengenai aspek geografi Desa Bejjong, desa wisata ini terletak di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Desa Bejjong menjadi sentral tempat wisata di Trowulan karena letaknya yang strategis. Luas dari desa ini adalah 45 km², dengan jumlah penduduk 4.240 orang dengan 2.119 penduduk laki-laki dan 2.121 penduduk perempuan. Jumlah penduduk terbanyak ada di golongan usia 10-14 tahun dengan 359 orang. Jumlah penduduk yang berusia tua (usia 31 tahun ke atas) lebih banyak daripada jumlah penduduk yang berusia muda (usia 31 tahun ke bawah), yaitu 2.301 orang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Jadi, dari kegiatan studi sosial budaya yang penulis laksanakan di Desa Bejjong, penulis dapat belajar banyak hal tentang sejarah candi-candi peninggalan Kerajaan Majapahit. Selain itu, penulis juga banyak belajar dan mengenal kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya di Desa Bejjong, mulai dari nasi tumpeng, tarian-tarian tradisional, pembuatan patung perunggu dan lilin, telur asin, *terracotta*, *eco print*, batik, dan masih banyak lagi. Penulis jadi mengetahui bahwa beberapa kerajinan, seperti patung perunggu yang dibuat di Desa Bejjong merupakan sumber penghasilan utama mereka yang biasanya dijual, bahkan diekspor ke luar negeri, seperti Eropa, China, dan negara lainnya. Selain itu, penulis juga belajar banyak mengenai kehidupan sehari-hari anak-anak di Pesantren Teknologi Majapahit, yang mana pastinya sangat berbeda dengan keseharian penulis di sekolah dan di luar sekolah.

Kesimpulan yang bisa didapat dari penelitian ini adalah tumpeng bukan hanya sekadar makanan, namun tradisi yang sudah diteruskan dari generasi ke generasi di Desa Bejjong. Tumpeng beserta lauk-pauknya memiliki makna tertentu dan bersifat sakral. Acara-acara yang melibatkan tumpeng biasanya mengandung unsur ucapan syukur kepada Tuhan atas berkat yang diberikan-Nya. Tumpeng boleh dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja, karena yang terpenting dalam pembuatan tumpeng adalah keikhlasan dari hati yang tulus. Peran dari tumpeng juga penting bagi masyarakat multikultural. Tumpeng di sini berfungsi sebagai pemersatu masyarakat multikultur. Tanpa memandang perbedaan-perbedaan yang ada, semua orang bisa menikmati tumpeng bersama-sama.

B. Saran

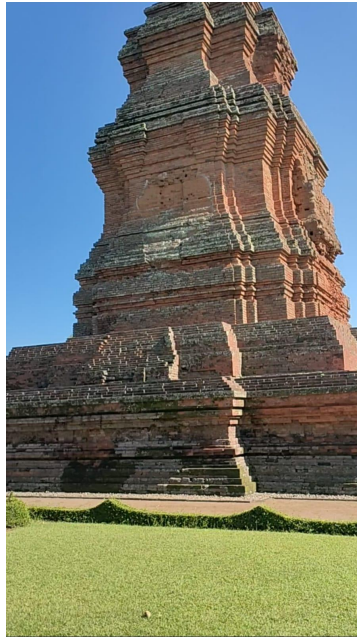
Berdasarkan kesimpulan yang sudah tertulis di atas, maka saran yang dapat penulis berikan yaitu Desa Bejjong dapat memperluas informasi mengenai tradisi mereka, terutama tradisi tumpeng kepada dunia luar. Desa Bejjong memiliki tradisi tumpeng yang hingga saat ini masih berkaitan dengan kebudayaan dan tradisi turun-temurun desa tersebut. Maka dari itu, alangkah lebih baik jika warga-warga Desa Bejjong lebih mempromosikan tradisi tumpeng kepada masyarakat luar agar makna dari tumpeng beserta dengan lauk-pauknya dapat menjadi ilmu pengetahuan baru bagi masyarakat di luar Desa Bejjong. Hal ini juga akan menarik masyarakat luar untuk datang ke Desa Bejjong dan menikmati tumpeng khasnya secara langsung.

REFERENCES

- Desa Wisata Kampung Majapahit Bejjong. (2023, February 15). *Jadesta Kemenparekraf*. Retrieved from <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/30251>
- Desa Wisata Kampung Majapahit Bejjong. (2023, February 15). *Jadesta Kemenparekraf*. Retrieved from https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/kampung_majapahit_bejjong
- Liem, V. A. (2019, March 9). Pedoman Hidup Falsafah Saka Pitu. *BuddhaZine*. Retrieved from <https://buddhazine.com/pedoman-hidup-falsafah-saka-pitu/>
- Nurjannah, R. (2013). Makna Simbolik yang terdapat pada Kesenian Tradisional Bokoran dalam Upacara Adat Mitoni di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. *Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta 2013*, 20-22. Retrieved from <http://eprints.uny.ac.id/20862/1/Rina%20Nurjannah%2009209241033.pdf>
- Ratnawati, C. G. R. (2021). *Buku Kerja Siswa Sosiologi Peminatan Program Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas X Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022*. Surabaya: SMAK St. Louis 1 Surabaya
- Siregar, O. M., & Selwendri, S. (2019, October). *Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Kelompok Keluarga Miskin untuk Menambah Penghasilan melalui Pelatihan Pembuatan Tumpeng Mini di Kelurahan Pulo Brayan Bengkel Medan*. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/345337562_pemberdayaan_ibu_rumah_tangga_kelompok_keluarga_miskin_untuk_menambah_penghasilan_melalui_pelatihan_pembuatan_tumpeng_mini_di_kelurahan_pulo_brayan_bengkel_medan

- Stepien, M. (2018). *Bronislaw Malinowski's Concept of Law*. New York: Springer International Publishing.
- Profil Desa. (2022, June 29). *Sistem Informasi Desa Bejjong*. Retrieved from <https://bejjong.desa.id/artikel/2022/6/29/profil-desa>
- Sejarah Desa Bejjong. (2022, June 23). *Sistem Informasi Desa Bejjong*. Retrieved from <https://bejjong.desa.id/artikel/2022/6/23/sejarah-desa-bejjong>
- Suryawati, J. & Maryati, K. (2017). *Sosiologi Kelompok Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Syafaat, A. (2022, November 11). Mengenang dan Mempelajari Kembali Sejarah Kejayaan Majapahit. [Blog post] Retrieved from <https://www.kompasiana.com/anindrasyafaat/635a59d2a65da8381343fdb2/menang-dan-mempelajari-kembali-sejarah-kejayaan-majapahit>
- Uli. (2013, March 11). Kenduri dalam Budaya Jawa. [Blog post]. Retrieved from <https://tukangsotoy.wordpress.com/2013/03/11/kenduri-dalam-budaya-jawa/>
- Ywsitopr. (2010, July 30). Kenduri: Antara Tradisi dan Agama. [Blog post]. Retrieved from https://web.archive.org/web/20160313141023/http://www.kompasiana.com/ywsitopr/kenduri-antara-tradisi-dan-agama_55000bfb813311091bfa6fd8

LAMPIRAN



Lampiran 1 Candi Bajang Ratu dari sisi samping



Lampiran 2 Candi Bajang Ratu dari sisi belakang



Lampiran 3 Anggota Ivanna (25) dan Erica (13) di depan Candi Bajang Ratu



Lampiran 4 Anggota Erica (13, kedua dari kiri) dan Ivanna (25, kanan) di sisi samping Candi Tikus



Lampiran 5 Anggota Ivanna (25) dan Erica (13) berfoto bersama dengan *tour guide* bus 2, Bu Siti Nuryana



Lampiran 6 Anggota Evan (17, tengah) bermain dengan anak-anak di Desa Bejijong



Lampiran 7 Tampak depan *homestay* 14 yang bercorak Majapahit



Lampiran 8 Anggota Jonathan (24, kiri) menyimak pembuatan patung lilin



Lampiran 9 Anggota Ivanna (25, kiri) mengikuti pembuatan *eco print*



Lampiran 10 Anggota Erica (13) mengikuti pembuatan telur asin asap



Lampiran 11 Tumpeng yang disajikan pada acara Kenduri



Lampiran 12 Anggota Paulyne (05, kiri) membuat kerajinan dari tanah liat



Lampiran 13 Anggota Erica (13), Ivanna (25), Mbah Oyek Antiko, dan Caisya (06) setelah melakukan wawancara



Lampiran 14 Anggota-anggota Kelompok C XI IPS 1